



## **DESAKRALISASI DAN KOMODIFIKASI RUANG: DIALEKTIKA NILAI BUDAYA DAN NILAI EKONOMI PADA PEMANFAATAN MATA AIR PADUSAN, PACET, MOJOKERTO SEBAGAI DESTINASI WISATA**

**Kezia Margareta Fidiantoro<sup>1\*</sup>, Jeremia Advent Liono<sup>2</sup>, Ricardo Tri Kusuma Wardhana<sup>3</sup>, Citra Ardianto Duta Utama<sup>4</sup>, Khaulil Maula Maghfiroh<sup>5</sup>, Delia Rosya Safitri<sup>6</sup>, Ali Imron<sup>7</sup>**

Universitas Negeri Surabaya<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>

e-mail: [24041344034@mhs.unesa.ac.id](mailto:24041344034@mhs.unesa.ac.id), [24041344026@mhs.unesa.ac.id](mailto:24041344026@mhs.unesa.ac.id),

[24041344035@mhs.unesa.ac.id](mailto:24041344035@mhs.unesa.ac.id), [24041344036@mhs.unesa.ac.id](mailto:24041344036@mhs.unesa.ac.id),

[24041344037@mhs.unesa.ac.id](mailto:24041344037@mhs.unesa.ac.id), [24041344089@mhs.unesa.ac.id](mailto:24041344089@mhs.unesa.ac.id), [aliimron@unesa.ac.id](mailto:aliimron@unesa.ac.id)

Diterima: 20/4/2026; Direvisi: 8/5/2026; Diterbitkan: 16/5/2026

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena desakralisasi dan komodifikasi ruang yang terjadi pada Mata Air Padusan di Pacet, Mojokerto, yang semula memiliki nilai sakral, spiritual, dan kultural, namun mengalami transformasi menjadi ruang ekonomi berbasis pariwisata. Fokus penelitian ini adalah menganalisis perubahan makna dan fungsi ruang sakral serta memahami dialektika antara nilai budaya dan nilai ekonomi dalam pemanfaatannya sebagai destinasi wisata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi kritis dan kerangka teori produksi ruang Henri Lefebvre. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan netnografi, dengan analisis data secara interaktif serta pendekatan dialektika (tesis, antitesis, sintesis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi pergeseran makna ruang dari sakral ke komoditas, transformasi struktur ekonomi masyarakat dari agraris ke sektor jasa, serta munculnya ketimpangan akses dan kontestasi ruang antara aktor lokal dan pemodal besar. Selain itu, terjadi perubahan pola relasi sosial yang cenderung transaksional, namun di sisi lain masyarakat tetap mempertahankan tradisi sebagai bentuk resistensi kultural. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemanfaatan ruang Padusan merupakan proses dialektis antara kepentingan budaya dan ekonomi, sehingga diperlukan model pengelolaan berbasis masyarakat yang partisipatif dan berkeadilan guna menjaga keseimbangan antara pelestarian nilai budaya dan keberlanjutan ekonomi.

**Kata Kunci:** *Desakralisasi, Komodifikasi, Ruang Sakral, Pariwisata Berkelanjutan, Padusan*

### **ABSTRACT**

This study is motivated by the phenomenon of the desacralization and commodification of space occurring at the Padusan Spring in Pacet, Mojokerto, which originally held sacred, spiritual, and cultural value but has undergone a transformation into a tourism-based economic space. The focus of this study is to analyze changes in the meaning and function of sacred space and to understand the dialectic between cultural and economic values in its utilization as a tourist destination. This study employs a qualitative approach using a critical ethnography design and Henri Lefebvre's theory of the production of space. Data collection techniques include participant observation, in-depth interviews, documentary analysis, and netnography, with data analysis conducted interactively and through a dialectical approach (thesis, antithesis, synthesis). The research findings indicate a shift in the meaning of space from the sacred to the



commodified, a transformation of the community's economic structure from an agrarian to a service sector, and the emergence of inequalities in access and spatial contestation between local actors and large investors. Additionally, there has been a shift toward transactional social relations; however, the community continues to uphold traditions as a form of cultural resistance. This study concludes that the utilization of the Padusan space is a dialectical process between cultural and economic interests; therefore, a participatory and equitable community-based management model is needed to maintain a balance between the preservation of cultural values and economic sustainability.

**Keywords:** *Desacralization, Commodification, Sacred Space, Sustainable Tourism, Padusan*

## PENDAHULUAN

Pendahuluan dalam penelitian ini berangkat dari fenomena semakin menguatnya proses desakralisasi dan komodifikasi ruang yang terjadi pada ruang-ruang yang sebelumnya memiliki nilai sakral dalam kehidupan masyarakat. Mata Air Padusan di Pacet, Mojokerto, merupakan contoh konkret dari perubahan tersebut, di mana yang awalnya sarat dengan nilai spiritual, religius, dan kultural kini mengalami transformasi menjadi ruang yang bernilai ekonomi melalui aktivitas pariwisata. Dalam perspektif teoritis, fenomena ini dapat dipahami melalui konsep desakralisasi yang merujuk pada memudarnya makna sakral suatu ruang, serta komodifikasi yang menempatkan ruang sebagai objek ekonomi yang memiliki nilai jual (Pramestisari et al., 2023; Serin et al., 2020). Kedua konsep ini menunjukkan adanya pergeseran orientasi masyarakat dari nilai simbolik menuju nilai material, sehingga memunculkan dialektika antara kepentingan pelestarian budaya dan kebutuhan ekonomi.

Dalam konteks sosial budaya masyarakat Jawa, mata air tidak hanya dipandang sebagai sumber daya alam, tetapi juga sebagai ruang sakral yang berkaitan dengan praktik ritual, kepercayaan lokal, serta simbol relasi harmonis antara manusia dan alam. Namun, perkembangan sektor pariwisata yang pesat telah mendorong terjadinya perubahan fungsi ruang tersebut. Mata Air Padusan yang kini berkembang sebagai destinasi wisata menghadirkan dinamika baru, di mana peningkatan jumlah wisatawan, pembangunan fasilitas, serta pengelolaan berbasis pasar memperkuat kecenderungan komodifikasi (Hariyoko et al., 2022; Jiono & Aristyanto, 2024). Kondisi ini menciptakan ketegangan antara nilai budaya yang ingin dipertahankan dengan nilai ekonomi yang terus berkembang, sehingga ruang tersebut menjadi arena negosiasi sosial yang kompleks (Zunaidi et al., 2022).

Fokus penelitian ini terletak pada upaya memahami perubahan makna dan fungsi ruang sakral akibat aktivitas pariwisata, serta bagaimana proses dialektika antara nilai budaya dan nilai ekonomi berlangsung dalam pemanfaatan Mata Air Padusan. Penelitian ini juga berupaya mengkaji bagaimana masyarakat lokal merespons perubahan tersebut, baik melalui bentuk adaptasi, kompromi, maupun resistensi terhadap tekanan ekonomi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat dampak yang ditimbulkan, tetapi juga menyoroti proses sosial yang terjadi di balik transformasi ruang tersebut (Zhao et al., 2022).

Konteks penelitian ini berada pada kawasan Mata Air Padusan di Pacet, Mojokerto, yang memiliki karakteristik unik sebagai ruang yang mengandung nilai ekologis, sosial, dan spiritual sekaligus menjadi destinasi wisata yang terus berkembang. Dalam praktiknya, masyarakat lokal tidak sepenuhnya pasif, melainkan terlibat dalam proses pengelolaan dan pemanfaatan ruang, baik melalui aktivitas ekonomi maupun pelestarian tradisi. Namun, tekanan ekonomi yang semakin kuat berpotensi mendorong terjadinya kompromi terhadap nilai-nilai



sakral, sehingga menimbulkan kekhawatiran akan degradasi budaya dan hilangnya makna simbolik yang selama ini melekat pada ruang tersebut (Rahim, 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilandasi oleh kebutuhan untuk melihat fenomena desakralisasi dan komodifikasi secara lebih holistik dengan menggunakan pendekatan dialektika. Pendekatan ini memandang bahwa nilai budaya dan nilai ekonomi bukanlah dua hal yang harus dipertentangkan, melainkan dapat diselaraskan melalui pengelolaan yang bijak dan berbasis kearifan lokal (Ibadi, 2023; Sugiyono, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana keseimbangan antara pelestarian nilai sakral dan pemanfaatan ekonomi dapat diwujudkan, sehingga Mata Air Padusan tidak hanya berfungsi sebagai sumber ekonomi, tetapi juga tetap mempertahankan identitas budaya dan nilai spiritualnya secara berkelanjutan (Emilia, 2023; Talib & Sunarti, 2021).

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini berfokus pada kajian dialektika antara nilai budaya dan nilai ekonomi dalam pemanfaatan Mata Air Padusan sebagai destinasi wisata. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana perubahan makna dan fungsi ruang sakral terjadi dalam konteks pariwisata, serta bagaimana model pengelolaan yang mampu mengakronisasikan kedua nilai tersebut secara berkelanjutan. Pendekatan dialektika digunakan sebagai kerangka konseptual untuk melihat bahwa nilai budaya dan nilai ekonomi bukanlah dua entitas yang harus dipertentangkan, melainkan dua elemen yang dapat saling berinteraksi dan membentuk sintesis baru. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berupaya mengidentifikasi dampak dari komodifikasi, tetapi juga menawarkan perspektif integratif dalam pengelolaan ruang berbasis kearifan lokal (Charpus Nyoman Jhony Chirmoko & Iwan Iswanto, 2023). Secara lebih luas, penelitian ini memiliki relevansi dalam konteks pengembangan pariwisata berkelanjutan yang menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan budaya. Di tengah arus globalisasi dan komersialisasi, menjaga keberlanjutan nilai sakral menjadi tantangan penting, terutama bagi masyarakat yang memiliki keterikatan kuat terhadap warisan budaya (Pujaastawa, 2023). Oleh karena itu, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis dalam memahami dan merumuskan strategi pengelolaan ruang yang tidak hanya produktif secara ekonomi, tetapi juga mampu mempertahankan identitas dan makna budaya secara berkelanjutan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi kritis. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna, pengalaman, serta dinamika sosial yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Selain itu, etnografi kritis memungkinkan peneliti untuk mengungkap relasi kuasa, kepentingan ekonomi, serta struktur sosial yang mempengaruhi proses produksi ruang. Kerangka analisis yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori produksi ruang Henri Lefebvre yang memandang ruang sebagai hasil konstruksi sosial yang terdiri dari tiga dimensi utama, yaitu praktik ruang, representasi ruang, dan ruang representasional. Melalui kerangka ini, penelitian dapat memahami bagaimana ruang diproduksi, dimaknai, dan digunakan oleh berbagai aktor sosial.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan netnografi. Observasi partisipan dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas di kawasan Mata Air Padusan, baik dalam konteks ritual maupun aktivitas wisata. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pengalaman dan persepsi informan terkait perubahan makna ruang. Studi dokumentasi digunakan untuk

menganalisis kebijakan dan sejarah pengelolaan kawasan, sedangkan netnografi digunakan untuk memahami representasi ruang dalam media digital. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selain itu, digunakan analisis dialektika yang meliputi tahap tesis, antitesis, dan sintesis untuk memahami interaksi antara nilai budaya dan ekonomi. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, serta *member checking* dengan informan kunci.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Pergeseran Makna Ruang dari Sakral ke Komoditas Ekonomi

Transformasi kawasan Mata Air Padusan di lereng Gunung Welirang mencerminkan perubahan mendalam pada cara masyarakat memaknai ruang hidup mereka. Pada awalnya, sumber air panas seperti Sumber Gambiran dianggap sebagai ruang sakral yang memiliki nilai spiritual dan metafisik yang sangat kuat bagi penduduk lokal. Masyarakat rutin melakukan praktik ritual dengan membawa sesaji atau bunga sebagai bentuk penghormatan terhadap kekuatan alam yang diyakini mampu memberikan penyembuhan fisik maupun batin. Namun, seiring berjalannya waktu dan meningkatnya kebutuhan ekonomi, pemaknaan ruang yang sebelumnya didominasi oleh nilai-nilai mistis perlahan mulai bergeser ke arah rasionalitas. Ruang yang dulunya dianggap suci kini didefinisi menjadi objek wisata yang memiliki nilai jual komersial tinggi bagi pengunjung dari luar daerah. Proses desakralisasi ini menandai babak baru di mana air murni dari alam tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana spiritual, tetapi telah diproduksi ulang menjadi komoditas pariwisata yang dikelola demi keuntungan finansial.




**Gambar 1. Sumber mata air gambiran/Pemandian air panas**

*Sumber : Dokumentasi penelitian*

Proses produksi ruang di Padusan tidak terjadi secara spontan, melainkan melalui dialektika yang kompleks antara tradisi lokal dan logika pasar modal. Pembangunan infrastruktur wisata yang dimulai sejak tahun 2020 menunjukkan bagaimana ruang fisik dimanipulasi untuk menciptakan pengalaman rekreasi yang terstandarisasi bagi wisatawan modern. Dialektika ini melahirkan negosiasi antara upaya menjaga sisa-sisa kesakralan dengan dorongan komersialisasi yang sangat kuat dari sektor pariwisata daerah. Ruang simbolik yang sebelumnya hidup melalui praktik keseharian masyarakat kini perlahan digantikan oleh ruang

Copyright (c) 2026 SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS

 <https://doi.org/10.51878/social.v6i2.10564>



abstrak yang diatur oleh kebijakan pembangunan dan kontrol birokrasi. Meskipun demikian, nilai budaya tidak sepenuhnya hilang melainkan mengalami subordinasi terhadap kepentingan ekonomi yang lebih dominan dalam pengelolaan kawasan. Fenomena ini menunjukkan bahwa ruang pariwisata di lereng gunung ini bukan sekadar lokasi geografis statis, melainkan arena sosial yang dinamis di mana berbagai kepentingan kuasa dan ekonomi saling bertemu untuk membentuk wajah baru desa.

### **Transformasi Struktur Ekonomi dan Mata Pencaharian Lokal**

Perkembangan pariwisata di kawasan Padusan telah memicu restrukturisasi ekonomi yang sangat fundamental bagi masyarakat desa yang sebelumnya berbasis agraris. Desa yang dahulu sangat bergantung pada hasil pertanian musiman kini bertransformasi menjadi pusat industri jasa dan perdagangan kecil yang lebih dinamis secara finansial. Masyarakat lokal mulai beralih profesi menjadi pemilik warung, pengelola jasa parkir, penyedia homestay, hingga pelaku usaha mikro yang menawarkan produk khas daerah kepada para pengunjung. Transformasi ini menciptakan mobilitas ekonomi yang cukup signifikan dan membuka peluang kerja baru yang tidak lagi terbatas pada sektor pengolahan lahan tradisional. Sirkulasi uang di tingkat desa meningkat tajam seiring dengan bertambahnya jumlah kunjungan wisatawan yang mencari relaksasi di kolam air panas. Perubahan struktur ini memberikan harapan baru bagi peningkatan kesejahteraan keluarga, sekaligus mengubah orientasi hidup masyarakat dari pola produksi pangan mandiri menuju pola penyediaan jasa komersial yang sangat bergantung pada pasar eksternal.

Meskipun memberikan dampak positif pada pendapatan jangka pendek, pergeseran struktur ekonomi ini juga membawa tantangan baru terkait keberlanjutan basis produksi pangan lokal. Alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan villa, kafe modern, dan fasilitas pendukung wisata lainnya telah mengurangi ruang hijau produktif yang selama ini menjadi sumber ketahanan pangan desa. Secara sosiologis, ketergantungan yang terlalu tinggi pada sektor pariwisata menjadikan ekonomi masyarakat sangat rentan terhadap krisis global atau fluktuasi jumlah kunjungan wisatawan. Masyarakat yang sebelumnya memiliki kemandirian pangan kini harus berhadapan dengan ketidakpastian pendapatan yang sangat dipengaruhi oleh tren pasar dan kondisi kesehatan global. Selain itu, munculnya berbagai usaha bermodal besar dari luar daerah mulai memberikan tekanan kompetitif bagi para pelaku UMKM lokal yang memiliki keterbatasan modal. Kondisi ini menuntut adanya diversifikasi mata pencaharian agar masyarakat tidak sepenuhnya terjebak dalam satu sektor yang bersifat fluktuatif, sehingga ketahanan ekonomi jangka panjang desa tetap dapat terjaga dengan stabil.

### **Dinamika Sosial dan Perubahan Pola Relasi Masyarakat**

Masuknya arus pariwisata ke wilayah Mata Air Padusan membawa perubahan signifikan pada pola interaksi sosial dan relasi antar warga di dalam desa. Masyarakat menjadi lebih terbuka terhadap kehadiran orang asing dan mulai mengadopsi cara berpikir yang lebih adaptif terhadap perubahan sosial budaya dari luar. Generasi muda khususnya menunjukkan kecenderungan untuk lebih inovatif dalam memanfaatkan peluang ekonomi digital guna mempromosikan destinasi wisata lokal mereka. Namun, keterbukaan ini juga dibarengi dengan pergeseran nilai-nilai sosial yang sebelumnya didasarkan pada prinsip gotong royong menuju hubungan yang lebih bersifat transaksional. Interaksi antar individu yang dahulunya kental dengan nuansa kekeluargaan kini sering kali didorong oleh kepentingan materi dan hitungan untung rugi dalam bisnis wisata. Proses modernisasi pariwisata ini secara perlahan mengikis kohesi sosial tradisional yang menjadi ciri khas masyarakat pegunungan, menggantikannya

dengan pola hubungan yang lebih individualistik dan berorientasi pada pencapaian keberhasilan ekonomi pribadi yang kompetitif.



**Gambar 2. Air Terjun Coban Cunggu**

*Sumber : Dokumentasi penelitian*

Selain perubahan pola interaksi, dinamika sosial di Padusan juga ditandai dengan munculnya perbedaan gaya hidup yang semakin mencolok di kalangan penduduk setempat. Pengaruh budaya wisatawan yang datang dari berbagai latar belakang kota besar secara perlahan mempengaruhi perilaku, cara berpakaian, hingga pola konsumsi masyarakat desa. Kehadiran fasilitas wisata modern seperti kafe dan penginapan mewah menciptakan stratifikasi sosial baru yang membedakan antara mereka yang berhasil memanfaatkan momentum pariwisata dan mereka yang tertinggal. Solidaritas sosial yang biasanya terlihat dalam upacara adat kini sering kali bersinggungan dengan kepentingan menjaga citra wisata di mata pengunjung. Meskipun demikian, interaksi lintas budaya ini juga memberikan dampak positif berupa peningkatan kemampuan komunikasi dan wawasan global bagi warga lokal. Masyarakat belajar untuk lebih menghargai perbedaan dan menjadi bagian dari jaringan sosial yang lebih luas di tingkat regional maupun nasional. Fenomena ini menunjukkan bahwa pariwisata telah menjadi mesin penggerak perubahan sosial yang tidak hanya menyentuh aspek fisik, tetapi juga struktur mental masyarakat.

### **Kontestasi Akses dan Ketimpangan dalam Ruang Wisata**

Ruang pariwisata di kawasan Mata Air Padusan kini telah menjadi arena kontestasi kepentingan antara berbagai aktor sosial yang memiliki kekuatan modal berbeda. Hasil penelitian menemukan adanya ketimpangan akses yang cukup tajam antara pelaku usaha kecil lokal dengan para pemilik modal besar yang mendirikan fasilitas komersial mewah. Aktor yang memiliki kekuatan kapital besar cenderung menguasai lahan-lahan strategis dan memiliki kemampuan lebih baik dalam mengendalikan pasar serta membentuk citra destinasi wisata secara keseluruhan. Sementara itu, pedagang kecil dan pengelola jasa tradisional sering kali terpinggirkan ke area-area yang kurang produktif karena keterbatasan akses terhadap kebijakan pengelolaan ruang. Kondisi ini menciptakan relasi kuasa yang tidak seimbang di mana masyarakat lokal berisiko mengalami marginalisasi di tanah kelahiran mereka sendiri. Persaingan memperebutkan sumber daya air panas dan ruang parkir sering kali memicu konflik



laten antara kepentingan swasta dengan kebutuhan sosial komunitas lokal yang seharusnya mendapatkan prioritas utama dalam pembangunan.

Ketimpangan ini semakin terasa pasca terjadinya guncangan ekonomi akibat pandemi global yang sempat melumpuhkan sektor pariwisata selama beberapa tahun. Para pelaku usaha bermodal kecil hingga kini masih kesulitan untuk pulih sepenuhnya dan bersaing dengan kafe-kafe modern yang memiliki strategi pemasaran lebih agresif. Ketidakmerataan distribusi keuntungan dari sektor pariwisata menunjukkan bahwa pembangunan ruang tidak secara otomatis membawa keadilan sosial bagi seluruh warga desa. Ruang wisata menjadi medan perebutan sumber daya di mana mereka yang memiliki akses terhadap informasi dan modal sosial kuat akan mendapatkan manfaat yang lebih besar. Tanpa adanya regulasi yang berpihak pada pemberdayaan masyarakat kelas bawah, pariwisata dikhawatirkan akan terus memperlebar jurang stratifikasi sosial di Desa Padusan. Oleh karena itu, penting bagi pihak pengelola untuk melakukan restrukturisasi kebijakan yang mampu menjamin perlindungan bagi pelaku usaha lokal agar tidak sekadar menjadi penonton di tengah kemajuan desa mereka. Kontestasi ruang ini menjadi pengingat bahwa pembangunan harus senantiasa memperhatikan aspek keadilan bagi seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali.

#### **Resistensi Kultural dan Model Pengelolaan Berbasis Masyarakat**

Di tengah kuatnya penetrasi logika pasar dan komodifikasi ruang, masyarakat lokal di Padusan masih menunjukkan bentuk resistensi kultural yang sangat aktif dan bermakna. Tradisi keagamaan dan budaya seperti tahlilan, pengajian rutin, serta syukuran tahunan tetap dipertahankan sebagai identitas kolektif yang mempersatukan warga di tengah arus modernisasi. Kegiatan syukuran setiap bulan November yang diadakan oleh pengelola Sumber Gambiran merupakan salah satu bentuk negosiasi antara praktik rasional bisnis dengan penghormatan terhadap tradisi leluhur. Masyarakat tidak sepenuhnya menyerah pada materialisme, melainkan berusaha melakukan hibridasi nilai di mana teknologi pariwisata berjalan berdampingan dengan nilai-nilai lokal yang masih disakralkan. Penggunaan narasi sejarah dan simbol budaya dalam promosi wisata dilakukan secara hati-hati agar tidak kehilangan esensi spiritualnya meskipun dikemas dalam format yang lebih profan. Keberlanjutan tradisi ini menjadi bukti bahwa masyarakat lokal memiliki ketangguhan mental dalam menghadapi perubahan zaman yang sangat cepat tanpa harus kehilangan akar budayanya.

Model pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat atau *community-based tourism* melalui wadah koperasi menjadi solusi strategis untuk menjamin keberlanjutan kawasan Padusan di masa depan. Kerja sama yang dibangun dengan pihak otoritas hutan mengharuskan adanya keterlibatan aktif masyarakat dalam bentuk unit bisnis yang lebih terorganisir dan berbadan hukum. Melalui koperasi, warga memiliki suara dalam menentukan arah kebijakan pengembangan wisata serta mendapatkan distribusi keuntungan yang lebih adil dibandingkan jika dikelola sepenuhnya oleh pihak swasta murni. Pengelolaan berbasis komunitas ini memungkinkan nilai-nilai budaya lokal diintegrasikan sebagai prinsip dasar dalam penataan ruang, bukan sekadar sebagai elemen dekoratif untuk menarik minat pengunjung. Tantangan utama ke depan adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara target pertumbuhan ekonomi dengan kelestarian lingkungan dan harmoni sosial di lereng Gunung Welirang. Jika dikelola secara partisipatif, kawasan Mata Air Padusan berpotensi menjadi model pembangunan yang berkelanjutan di mana kesejahteraan ekonomi dapat dicapai tanpa harus mengorbankan jati diri budaya dan kontrol masyarakat terhadap ruang hidup mereka.



## Pembahasan

Desa Padusan sebagai lokasi penelitian merepresentasikan wilayah dengan karakter spasial yang sangat khas karena terletak pada kawasan lereng Gunung Welirang serta memiliki kekayaan sumber daya alam berupa mata air panas yang telah lama melekat dengan nilai kultural maupun spiritual masyarakat setempat. Dalam perkembangannya, keberadaan mata air tersebut tidak lagi dipahami semata sebagai ruang bernilai sakral, melainkan telah mengalami transformasi menjadi ruang ekonomi melalui aktivitas pariwisata yang masif. Perspektif Henri Lefebvre menegaskan bahwa ruang merupakan produk sosial yang dibentuk melalui relasi kuasa, kepentingan ekonomi, praktik budaya, serta kebijakan pembangunan wilayah (Lefebvre, 1991; Ibadi, 2023). Perubahan pemanfaatan Mata Air Padusan sebagai destinasi wisata menunjukkan adanya proses produksi ruang baru, di mana nilai budaya berhadapan sekaligus bernegosiasi dengan logika ekonomi pasar. Fenomena ini melahirkan dialektika antara upaya pelestarian makna sakral mata air dengan dorongan komersialisasi wisata yang berimplikasi pada perubahan relasi sosial masyarakat, pola pengelolaan sumber daya air, serta orientasi pemanfaatan ruang di Desa Padusan (Daniswara & Sinambela, 2025). Transformasi multidimensional ini mencakup pembangunan fisik infrastruktur pariwisata hingga pergeseran makna ruang yang diproduksi ulang melalui interaksi sosial para aktor (Serin et al., 2020).

Dalam kerangka teori produksi ruang, Mata Air Padusan diposisikan sebagai ruang yang senantiasa mengalami proses reproduksi melalui dialektika antara praktik sosial dan representasi ruang. Fokus pada Sumber Gambiran mengungkap transisi dari ruang murni yang disakralkan menjadi objek wisata yang dikelola secara rasional oleh masyarakat. Proses pembangunan fasilitas di lokasi ini dimulai sejak Agustus 2020 dan berlangsung selama kurang lebih 1 tahun sebelum akhirnya dibuka untuk umum pada 21 November 2021 (Ibadi et al., 2025). Secara teknis, pengelola menyediakan 5 kolam rendam air panas alami yang mengandung kadar belerang tinggi untuk membantu penyembuhan berbagai penyakit kulit hingga pemulihan pasca stroke. Pengelolaan ini dilakukan melalui koperasi masyarakat karena adanya skema kerja sama *business to business* dengan pihak Perhutani yang mengharuskan bentuk kelembagaan formal. Meskipun orientasi ekonomi mulai menguat, pengelola tetap berusaha menjaga kebersihan air melalui sistem pergantian berkala sesuai standar operasional guna memastikan kenyamanan pengunjung. Transformasi dari tempat yang awalnya kurang terawat menjadi arena komoditas ini menunjukkan bahwa ruang bersifat dinamis dan sarat dengan kepentingan aktor pengelola (Lee et al., 2021).

Masuknya industri pariwisata membawa perubahan paradigma signifikan terhadap cara masyarakat tradisional membangun keteraturan sosial melalui sistem simbol dan kepercayaan kolektif. Ruang yang sebelumnya dimaknai melalui spiritualitas kini didefinisi dalam kerangka rasionalitas ekonomi sehingga memicu proses desakralisasi ruang dari makna sakral menuju makna profan. Mata air yang dahulu dianggap suci bertransformasi menjadi komoditas wisata dengan nilai jual tinggi, sementara kawasan sekitarnya dimanfaatkan untuk aktivitas perdagangan, jasa parkir, dan pembangunan fasilitas pendukung lainnya (Daniswara & Sinambela, 2025). Dalam terminologi Lefebvre, ruang simbolik yang sebelumnya hidup dalam praktik sosial masyarakat perlahan tergantikan oleh *abstract space* yang diproduksi melalui logika kapitalisme dan kontrol birokrasi. Hal serupa terjadi di kawasan Coban Cunggu yang awalnya memiliki nilai spiritual kuat terkait narasi sejarah Abah Sambit dan Goa Laba-Laba sebagai tempat pertapaan. Namun, modernisasi pariwisata kini lebih menonjolkan aspek estetika visual dan potensi ekonomi sebagai produk konsumsi yang dapat diperjualbelikan



kepada wisatawan. Perubahan ini menandakan bahwa sistem makna lama cenderung terpinggirkan oleh sistem makna baru yang lebih bersifat utilitarian (Saputra & Suparta, 2023).

Sektor pariwisata di Desa Padusan memang memberikan dampak positif berupa pembukaan lapangan kerja baru dan peningkatan sirkulasi ekonomi bagi warga lokal. Masyarakat yang sebelumnya bergantung pada sektor pertanian musiman kini memiliki alternatif pendapatan melalui usaha warung, *homestay*, serta berbagai bentuk usaha mikro lainnya. Namun, penelitian menemukan adanya ketimpangan distribusi manfaat ekonomi antara pelaku usaha kecil dengan pemilik modal besar yang menguasai fasilitas wisata modern. Pelaku UMKM lokal seringkali mengalami penurunan pendapatan drastis akibat kompetisi pasar yang tidak seimbang, terutama dalam menghadapi dinamika ekonomi pasca pandemi (Batubara, 2017). Secara sosiologis, ketergantungan yang tinggi terhadap sektor jasa menjadikan ekonomi lokal rentan terhadap fluktuasi jumlah wisatawan dan krisis eksternal lainnya. Selain itu, interaksi intensif dengan pengunjung dari luar daerah turut mempengaruhi pola relasi sosial masyarakat yang mulai bergeser ke arah hubungan transaksional. Meskipun masyarakat menjadi lebih adaptif dan kreatif dalam memanfaatkan peluang ekonomi, orientasi materialistik yang meningkat berpotensi melemahkan solidaritas sosial tradisional yang sebelumnya didasarkan pada nilai gotong royong dan kebersamaan komunitas (Lin et al., 2024).

Meskipun terdapat penetrasi kuat dari logika pasar, masyarakat lokal tidak sepenuhnya kehilangan identitas budaya karena adanya bentuk resistensi kultural yang tetap dipertahankan. Tradisi seperti tahlilan, pengajian, dan syukuran tahunan setiap bulan November tetap dijalankan sebagai upaya menjaga identitas kolektif di tengah arus modernisasi. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat secara aktif melakukan negosiasi terhadap perubahan ruang tanpa harus meninggalkan akar tradisinya (Pujaastawa, 2023). Oleh karena itu, model pengelolaan yang paling relevan untuk dikembangkan di masa depan adalah *community-based tourism* yang bersifat partisipatif dan berkeadilan bagi seluruh lapisan warga. Pengelolaan melalui koperasi lokal perlu diperkuat dengan regulasi yang melindungi usaha kecil dari dominasi modal besar guna mencegah marginalisasi masyarakat di ruang hidupnya sendiri. Integrasi nilai budaya lokal tidak boleh sekadar menjadi elemen dekoratif dalam promosi wisata, melainkan harus menjadi prinsip dasar dalam pengelolaan ruang yang berkelanjutan. Secara keseluruhan, transformasi di kawasan Mata Air Padusan membuktikan bahwa ruang merupakan arena dialektika kompleks antara tradisi lokal dan kapitalisme pariwisata yang memerlukan keseimbangan antara kepentingan ekonomi serta kelestarian sosial (Stoica et al., 2022).

## KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa transformasi ruang pada Mata Air Padusan di Pacet, Mojokerto, merupakan proses dialektis yang tidak hanya mencerminkan perubahan fisik, tetapi juga rekonstruksi makna yang melibatkan interaksi kompleks antara nilai budaya dan nilai ekonomi. Sebagaimana diharapkan dalam rumusan awal penelitian, perubahan makna dan fungsi ruang sakral terbukti tidak berlangsung secara linear, melainkan melalui proses negosiasi sosial yang menghasilkan bentuk sintesis baru antara kepentingan pelestarian dan komodifikasi. Desakralisasi yang terjadi tidak sepenuhnya menghilangkan nilai spiritual, tetapi menempatkannya dalam posisi yang bernegosiasi dengan logika pasar, sehingga melahirkan dualisme makna ruang. Di sisi lain, perkembangan pariwisata mampu mendorong transformasi ekonomi masyarakat menuju sektor jasa yang lebih dinamis, meskipun masih diiringi dengan



ketimpangan akses, kontestasi ruang, serta kerentanan ekonomi akibat ketergantungan pada sektor pariwisata.

Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat lokal tidak bersifat pasif, melainkan memiliki kapasitas adaptif melalui berbagai bentuk resistensi kultural dan strategi negosiasi terhadap perubahan yang terjadi. Hal ini memperlihatkan bahwa keberlanjutan ruang tidak hanya ditentukan oleh kekuatan ekonomi, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat dalam mempertahankan identitas budaya secara kontekstual. Oleh karena itu, kompatibilitas antara temuan penelitian dan tujuan awal menunjukkan bahwa keseimbangan antara nilai budaya dan nilai ekonomi bukanlah hal yang utopis, melainkan dapat diwujudkan melalui pengelolaan ruang yang inklusif, partisipatif, dan berbasis keadilan sosial.

Berdasarkan temuan tersebut, prospek pengembangan penelitian ini mengarah pada perumusan model pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat (community-based tourism) yang lebih terstruktur, dengan penekanan pada distribusi manfaat yang adil, penguatan kapasitas lokal, serta regulasi terhadap dominasi modal besar. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam mengenai strategi integrasi nilai sakral dalam praktik pariwisata modern secara etis, termasuk pemanfaatan teknologi digital dalam menjaga narasi budaya tanpa terjebak dalam eksploitasi simbolik. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya berkontribusi secara teoretis dalam kajian produksi ruang dan pariwisata berkelanjutan, tetapi juga memiliki implikasi praktis sebagai rujukan dalam merancang kebijakan pengelolaan destinasi wisata yang berorientasi pada keseimbangan antara keberlanjutan ekonomi dan pelestarian budaya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ancuța, C., & Jucu, I. S. (2023). Sustainable Rural Development through Local Cultural Heritage Capitalization—Analyzing the Cultural Tourism Potential in Rural Romanian Areas: A Case Study of Hărman Commune of Brașov Region in Romania. *Land*, 12(7). <https://doi.org/10.3390/land12071297>
- Batubara, B. (2017). Ekologi Politis Air: Akses, Eksklusi, dan Resistensi Air dan Dialektika Kota Pariwisata: Merebut Hak atas Kota dan Air di Yogyakarta. *Wacana Jurnal Transformasi Sosial*, 1–215. [www.insistpress.com](http://www.insistpress.com)
- Charpus Nyoman Jhony Chirmoko, & Iwan Iswanto, A. (2023). Optimalisasi Promosi Pariwisata Budaya Dalam Mendorong Terwujudnya Pariwisata Berkelanjutan Di Kabupaten Manggarai Barat. *Jurnal Akademisi Vokasi*, 2(1), 65–80. <https://doi.org/10.63604/javok.v2i1.30>
- Daniswara, N., & Sinambela, A. T. P. (2025). Transformation of Traditional Space: Negotiating Economic–Cultural Capital in the Development of the Cangu, Bali Tourism Destination. *Journal of Islamic Tourism Halal Food Islamic Traveling and Creative Economy*, 5(2), 266–284. <https://doi.org/10.21274/ar-rehla.v5i2.11549>
- Eko Priyono, R., & Irma Khairani Sambas, Ms. (n.d.). *Komodifikasi Budaya: Antara Pelestarian Dan Komersialisasi Wayang Kulit Menara Press Indonesia*. Retrieved [www.menarapress.com](http://www.menarapress.com)
- Emilia, E. (2023). Pentingnya Pelestarian Warisan Budaya Dalam Pariwisata. *Literature Review, and Systematic Review*, 1(1), 1–4.
- Fang, L., Liu, Z., & Jin, C. (2023). How Does the Integration of Cultural Tourism Industry Affect Rural Revitalization? The Mediating Effect of New Urbanization. *Sustainability (Switzerland)*, 15(14). <https://doi.org/10.3390/su151410824>



- Gaonkar, S., & Sukthankar, S. V. (2025). Measuring and evaluating the influence of cultural sustainability indicators on sustainable cultural tourism development: Scale development and validation. *Heliyon*, 11(4). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2025.e42514>
- Hariyoko, Y., Biadi, E. P., & Susiantoro, A. (2022). Pengembangan Objek Wisata Kabupaten Mojokerto Dengan Pendekatan Collaborative Governance (Studi Kasus Pemandian Air Panas Pacet). *Governance, JKMP (Governance, Jurnal Kebijakan & Manajemen Publik)*, 11(1), 1–10. <https://doi.org/10.38156/gjkmp.v11i1.80>
- Ibadi, R. M. W. (2023). Dialektika Teori The Production of Space. *Journal of Architecture and Human Experience*, 1(2), 91–104. <https://doi.org/10.59810/archimane.v1i2.11>
- Ibadi, R. M. W., Roosandriantini, J., Hidayat, A., & Lestari, N. Y. (2025). Teori Production of Space Henri Lefebvre dalam Konteks untuk Membaca Ruang di Indonesia. *Journal of Architecture and Human Experience*, 3(2), 193–202. <https://doi.org/10.59810/archimane.v3i2.175>
- Jiono, & Aristyanto, E. (2024). Strategi pengembangan objek wisata padusan pacet mojokerto dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Sosial Sains*, 03(02), 110–118.
- Lee, J., Erdogan, A. N., & Hong, I. B. (2021). Participation in the sharing economy revisited: The role of culture and social influence on airbnb. *Sustainability (Switzerland)*, 13(17). <https://doi.org/10.3390/su13179980>
- Lefebvre, H. (1991). The production of space. In *The production of space*. <https://doi.org/10.4324/9780203132357-14>
- Lin, X., Shen, Z., Teng, X., & Mao, Q. (2024). Cultural Routes as Cultural Tourism Products for Heritage Conservation and Regional Development: A Systematic Review. *Heritage*, 7(5), 2399–2425. <https://doi.org/10.3390/heritage7050114>
- Pramestisari, N. A. S., Kebayatini, N. L. N., & Putra, K. A. D. (2023). Komodifikasi Nilai Kesakralan (Transformasi Fungsi Ruang Dalam Perspektif Heterotopia di Pura Dalem Ped). *POLITICOS: Jurnal Politik Dan Pemerintahan*, 3(1), 59–75. <https://doi.org/10.22225/politicos.3.1.2023.59-75>
- Pujaastawa, I. B. G. (2023). Pariwisata Budaya Sebagai Wahana Pemertahanan Identitas Kultural. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra ...*, 2, 56–71. <https://ejournal1.unud.ac.id/index.php/snbsb/article/view/760%0Ahttps://ejournal1.unud.ac.id/index.php/snbsb/article/download/760/552>
- Putra, M. A. H., Handy, M. R. N., Subiyakto, B., Rusmaniah, R., & Norhayati, N. (2022). Identifikasi Nilai Budaya Masyarakat Sungai Jelai Basirih Selatan Sebagai Sumber Belajar IPS. *PAKIS (Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial)*, 2(2). <https://doi.org/10.20527/pakis.v2i2.6221>
- Rahim, A. W. A. (2024). Dominasi Budaya Populer: Penguatan Nilai-Nilai Budaya Melalui Pemanfaatan Media Sosial. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(4), 2364. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i4.3530>
- Saputra, P. W., & Suparta, I. K. (2023). Festival Budaya Isen Mulang Sebagai Upaya Promosi Pariwisata Budaya Di Provinsi Kalimantan Tengah. *Paryatka Jurnal Pariwisata Budaya Dan Keagamaan*, 1(2), 100–107. <https://doi.org/10.53977/pyt.v1i2.735>
- Savitri, A. A. D., Wijaya, K. A. S., & Prabawati, N. P. A. (2024). Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya Melalui Collaborative Governance di Desa Wisata Penglipuran. *Socio-Political Communication and Policy Review*, 1(5).



- <https://doi.org/10.61292/shkr.173>
- Serin, B., Smith, H., & McWilliams, C. (2020). The role of the state in the commodification of urban space: The case of branded housing projects, Istanbul. *European Urban and Regional Studies*, 27(4), 342–358. <https://doi.org/10.1177/0969776420920921>
- Sri Widari, D. A. D. (2022). Interaksi dan Dampak Sosial Budaya dalam Pengembangan Pariwisata. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 16(1), 42–55. <https://doi.org/10.24815/jsu.v16i1.25608>
- Štastná, M., Vaishar, A., Ryglová, K., Rašovská, I., & Zámečník, S. (2020). Cultural Tourism as a Possible Driver of Rural Development in Czechia. Wine Tourism in Moravia as a Case Study. *European Countryside*, 12(3), 292–311. <https://doi.org/10.2478/euco-2020-0017>
- Stoica, G. D., Andreiana, V. A., Duica, M. C., Stefan, M. C., Susanu, I. O., Coman, M. D., & Iancu, D. (2022). Perspectives for the Development of Sustainable Cultural Tourism. *Sustainability (Switzerland)*, 14(9). <https://doi.org/10.3390/su14095678>
- Sugiyono, P. B. (2022). Memahami Konsep Ruang menurut Henri Lefebvre. *Sosioglobal : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 6(2), 101. <https://doi.org/10.24198/jsg.v6i2.36309>
- Sulistyowati, R. D. (2021). Pengembangan Pariwisata Melalui Nilai Budaya Berwawasan Lingkungan Budaya, Paradigma Baru Simbiosis Mutualisme. *Jurnal Terapung : Ilmu - Ilmu Sosial*, 3(1). <https://doi.org/10.31602/jt.v3i1.5096>
- Yan, X. (2024). A study of the commodification of multilingualism in four cafés in China. *Chinese Semiotic Studies*, 20(1), 39–69. <https://doi.org/10.1515/css-2024-2004>
- Zhao, Q., Jiang, G., Ma, W., Yang, Y., & Zhou, T. (2022). The production function socialization trend of rural housing land and its response to rural land planning in metropolitan suburbs from the perspective of rural space commodification. *Frontiers in Environmental Science*, 10. <https://doi.org/10.3389/fenvs.2022.979698>
- Zunaidi, A., Nofirman, N., Juliana, J., & Wurarah, R. N. (2022). The Impact of The Development of Cultural Tourism On The Cultural, Economic, and Social Aspects of Local Communities. *Dinar: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 9(2), 1–18. <https://doi.org/10.21107/dinar.v9i2.14233>